

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudan merupakan salah satu negara yang berada di benua Afrika yang memiliki banyak konflik. Konflik Sudan bermula sejak 1956 *First Sudanese Civil War* yang diawali adanya konflik antar etnis, agama dan budaya. Dengan pusat pemberontakan di Sudan bagian selatan melawan kebijakan pemerintah Sudan bagian Utara yang mayoritas dihuni oleh warga Arab. Masyarakat Sudan berkulit hitam sering dijadikan budak oleh warga arab sehingga menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan politik. Pemerintah Sudan Utara yang cenderung bersifat diskriminatif terhadap masyarakat Sudan berkulit hitam.

Hal ini yang menyebabkan terjadinya gerakan perlawanan bersenjata oleh masyarakat berkulit hitam yang umumnya berada di kawasan Sudan Selatan. Hingga terjadinya perpecahan wilayah menjadi dua bagian yakni Sudan Selatan dan Sudan Utara. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik disebabkan adanya perbedaan etnis, agama, budaya maupun ekonomi serta pendidikan di Sudan utara yang lebih maju daripada Sudan bagian selatan. Penolakan terhadap penerapan hukum Islam juga menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik¹.

¹ Faisal Hadi Setyawan, "Gerakan Separatis Sudan's People Liberation Army (SPLA) Di Sudan" (Universitas Jember, 2015).

Konflik yang terjadi menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak menjadi dampak terbesar di Sudan. PBB menyatakan bahwa sebanyak 686 wanita mengalami tindakan kekerasan seksual diantaranya termasuk anak-anak. Data membuktikan bahwa Benua Afrika mendominasi adanya tindak kekerasan seksual².

Salah satu negara yang terus meningkat tingginya angka kekerasan terhadap perempuan maupun anak-anak adalah Sudan. Korban utama dari tindakan ini adalah perempuan. Hal ini disebabkan peningkatan kekerasan berbasis gender (GBV) di Sudan, menurut laporan PBB pada tahun 2016 mencapai 60%, di antaranya 70% adalah perempuan yang diperkosa di tempat penampungan PBB pada saat konflik tahun 2013³. Dan data terbaru pada 2021 yang telah dilakukan penyelidikan dan diidentifikasi sebanyak 686 wanita Sudan mengalami kekerasan seksual beberapa diantaranya anak-anak dibawah umur.

Kekerasan terhadap perempuan dalam situasi konflik bersenjata umumnya didasarkan pada pandangan tradisional bahwa perempuan sebagai hak milik (property) dan sering dilihat sebagai objek seksual. Sejak lama perempuan berperan menjadi pewaris kebudayaan dan simbol bangsa atau komunitas. Kekerasan yang ditujukan terhadap perempuan juga dipandang sebagai penyerangan terhadap nilai dan kehormatan masyarakat,

² "Negara-Negara Dengan Tingkat Pemerkosaan Tinggi Dari Afrika Selatan Hingga Rusia," April 2, 2021, <https://internasional.kompas.com/read/2021/04/02/175851470/negara-negara-dengan-tingkat-pemerkosaan-tinggi-dari-afrika-selatan?page=all>.

³ "Penganiayaan Seksual Di Sudan Selatan Terjadi Dalam —Skala Masif," *VOA Indonesia*, 2017, https://www.voaindonesia.com/a/penganiayaan-seksual-di-sudan-selatan_terjadi-dalam-skala-masif/3956343.htm.

maka kekerasan bisa menjadi senjata perang. Oleh sebab itu dalam konflik bersenjata sering dilihat sebagai objek seksual, symbol nasional atau etnis, dan anggota kelompok gender, etnis, ras, agama, atau kelompok bangsa tertentu⁴.

Karya sastra merupakan hasil nyata dari peradaban manusia, yang mana menjadikan rekam jejak dari keadaan ataupun peristiwa yang terjadi saat karya sastra itu lahir. Terkadang karya sastra menjadi wadah para penulis untuk mengungkapkan isi hati, kritikan dan penggambaran terhadap apapun yang dirasakan oleh masyarakat. Kehadiran karya sastra ini juga mengantarkan misi sebagai bentuk ekspresif dan dokumentasi⁵.

Beberapa karya sastra menunjukkan hubungan antara isi karya sastra dengan realitas yang terjadi di masyarakat seperti yang terjadi dalam novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah. Novel ini menceritakan kondisi Sudan pada tahun 1968 beberapa bulan sebelum berakhirnya era demokrasi selama pemerintahan presiden Ismail al-Azhari dan dibebaskan dari pendudukan Inggris dan membentuk pemerintahan baru. Kehidupan yang penuh dengan pergolakan, konflik, penindasan, dan perbudakan tertuang di novel ini.

Sudan pada era kritis ketika dibebaskan dari pendudukan Inggris kemudian membentuk pemerintahan baru. Tubuh seorang gadis ditemukan di Sungai Nil dimana banyak mayat ditelan dari korban kekerasan seksual oleh kekejaman para pemberontak. Kepercayaan populer mengatakan

⁴ Veriena Rehatta, "Kekerasan Terhadap Perempuan Di Daerah Konflik (Kajian Hukum Internasional Dan Penerapannya Di Indonesia)" 20, no. 2 (2014).

⁵ Woro Wuryani, *Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia*, Semantik 2.2, 2017.

bahwa setiap kali Sungai Nil membawa tubuh (jasad) baru, maka juga membawa kembali yang lama, seolah-olah sungai yang muncul dari surga ini adalah penyebabnya hidup dan mati sumber pembebasan dan perbudakan masyarakat. Sementara itu Fatimah pada Novel Al-Gharaq meyakini bahwa suatu saat putrinya akan ditemukan, Ia terus mencari putrinya, Souad, yang diyakini tenggelam di Sungai Nil sekitar dua puluh delapan tahun yang lalu. Dengan latar tempat di desa terpencil Hajar Narti dan pinggiran Sungai Nil.

امسكت يده التي تحمل السوط ونازعته عليه. عضت كفه. لكن ذلك
أثاره أكثر. صفعها وركلها. ثبتها على الأرض ووضع قدمه على وجهها. بصق
عليها وهوى بالسوط على صدرها. صرخت كأنما تذبح بل كانت تذبح⁶

“Dia meraih tangannya yang memegang cambuk dan memperebutkannya. Dia mengggit telapak tangannya. Namun hal itu membuatnya semakin bersemangat. Dia menamparnya dan menendangnya. Dia menjepitnya ke tanah dan meletakkan kakinya di wajahnya. Dia meludahinya dan memukul dadanya dengan cambuk, dia berteriak seolah-olah dia sedang dibantai. Sebaliknya, dia dibantai”.

Kutipan diatas sebagai gambaran kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh Muhammad Al Hasan terhadap seorang pengantin wanita. Kutipan tersebut menggambarkan tindakan kekerasan yang sangat brutal terhadap seorang wanita adalah kekerasan fisik: Kutipan ini mencerminkan tindakan kekerasan fisik yang sangat ekstrem terhadap wanita. Tindakan seperti menampar, menendang, menjepit, dan memukul dengan cambuk

⁶ Hammour Ziada, *العرق حكاية القهر والونس* (Kairo, Mesir: 2018, دار العين للنشر), Hal. 162.

adalah bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dapat menyebabkan cedera fisik dan emosional yang serius.

Demikianlah penggalan teks naskah dalam novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah sebagai gambaran awal bahwa novel tersebut menarik untuk dijadikan objek penelitian dengan konsen kekerasan terhadap perempuan di Sudan khususnya yang tergambar di novel tersebut. Dalam novel-novelnya Ḥamūr Ziyādah selalu menuangkan kisah-kisah penindasan, kekejaman, serta perbudakan yang terjadi di Sudan. Kekerasan dan kedudukan Perempuan di dalam Masyarakat Sudan yang tertuang dalam novel merupakan fokus penelitian ini, sehingga peneliti akan menggunakan pendekatan feminisme dengan teori kritik sastra feminis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analitik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan perempuan di dalam masyarakat Sudan pada Novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah pada konflik Sudan 1968 ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan perempuan yang tergambar dalam novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah pada konflik Sudan 1968?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kedudukan perempuan di dalam masyarakat Sudan sesuai gambaran di Novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah pada konflik Sudan 1968.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan perempuan yang tergambar dalam novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah pada konflik Sudan 1968.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian Kekerasan terhadap Perempuan pada Konflik Sudan 1968 dalam Novel *Al-Gharaq* Karya Ḥamūr Ziyādah menggunakan analisis kritik sastra feminis peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah untuk dapat memberikan wawasan tambahan tentang budaya patriarki dan penindasan terhadap perempuan yang terjadi di Sudan pada masa kolonialisme bangsa Barat yang tergambar pada novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah,

2. Manfaat Praktis

Sedangkan dari segi manfaat praktisnya, melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam kajian kritik sastra feminis.
- b. Dengan menjawab semua permasalahan yang ada dalam penelitian ini diharapkan pemakaian teori feminisme dapat membantu bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah-masalah perempuan dalam karya sastra.
- c. Untuk memberikan sumbangan pada mahasiswa mengenai novel karya Ḥamūr Ziyādah yang cukup menarik untuk dikaji khususnya pada novel *Al-Gharaq Hikayat Al-Qahru wal Wunsa* baik dari segi feminisme maupun sejarah yang tertuang didalamnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menjadikan novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah ini sebagai objek kajian utama. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah baik jurnal, skripsi, maupun tesis yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan kekerasan perempuan dalam novel Arab dengan analisis feminis juga telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya hasil penelitian yang ditemukan terkait penelitian tersebut, diantaranya adalah:

1. Penelitian tentang kekerasan perempuan dalam novel Arab

Rizqi Handayani (Tesis 2009) judul penelitian *Pencitraan Perempuan dalam Hikayah Zahrah (Kritik Sastra Feminis)*⁷. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa citra diri perempuan yang digambarkan didalam teks-teks Hikayah Zahrah adanya keinginan perempuan untuk maju akan tetapi terhambat oleh kungkungan budaya yang membelenggu. Penelitian ini meneliti citra perempuan dari segi psikis yang antara lain adalah perempuan digambarkan dengan kedinamisan psikis, dimana perempuan pada saat-saat tertentu sudah mampu menentukan nasib dan pilihannya sendiri, akan tetapi disaat-saat lainnya perempuan masih tergantung pada konstruk sosial yang patriarkis. Persamaan pada pengkajian novel menggunakan kritik sastra feminis namun dengan objek material yang berbeda.

Ahmad Hamzah (Jurnal 2015), telah melakukan penelitian dengan judul *Citra Wanita dalam Novel "Imro'ah Inda Nuqthah Ash-Shifr (Perempuan Di Titik Nol) karya Nawal El-Sadawi*⁸. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kritik sastra feminis ideologis yang membahas tentang citra Wanita berdasarkan stereotype wanita dalam karya sastra, serta sebab-sebab

⁷ Rizqi Handayani, "Pencitraan Perempuan Dalam Hikayah Zahrah (Kritik Sastra Feminis)" (Universitas Negeri Jakarta, 2009).

⁸ Ahmad Hamzah, "Citra Wanita Dalam Novel "Imro'ah Inda Nuqthah Ash-Shifr (Perempuan Di Titik Nol) Karya Nawal El-Sadawi," *Universitas Negeri Surabaya*, 2015.

mengapa wanita sering tidak diperhitungkan bahkan diabaikan. Citra wanita dalam novel ini digambarkan secara psikis dan sosial, segi psikis dalam novel ini adalah wanita sebagai seorang yang cerdas dan pintar, seorang yang cinta ilmu, wanita yang ingin dicintai dan mencintai, wanita menginginkan kebebasan. Sedangkan citra wanita dari segi sosial adalah wanita sebagai seorang istri, seorang ibu, wanita bekerja di kantor, sebagai seorang dokter, seorang pelacur, sebagai seorang geromo, wanita tidak mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Penelitian ini menggunakan objek material yang berbeda namun mempunyai kesamaan pada analisis yang digunakan yakni kritik sastra feminis.

Ida Nursida (Jurnal 2015) *Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab: Kajian atas Novel Aulad Haratina karya Najib Mahfudz*⁹. Penelitian ini membahas tentang Isu gender dan sastra feminis yang ada dalam karya sastra Najib Mahfoud dengan judul novel *Aulad Haratina*. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada analisis yang diangkat yaitu sastra feminis.

Citra Gandhini Putri (Tesis 2016) yang berjudul *Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Novel*

⁹ Ida Nursida, "Isu Gender Dan Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Arab; Kajian Atas Novel Aulad Haratina Karya Najib Mahfudz," *IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten* 3, no. 1 (2015).

*Memoar Seorang Dokter Perempuan dan Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi*¹⁰. Penelitian ini membahas tentang ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang dialami tokoh perempuan serta menampilkan citra perempuan dalam aspek fisis, psikis dan budaya. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada metode dan teori feminisme.

Eva Farhah dan Yeni Puspitasari (Jurnal 2016) dengan judul *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Teks Novel Banat Ar-Riyadh Karya Raja' Ash-Shani'I: Kajian Feminis Psikoanalisis*¹¹. Penelitian ini membahas tentang kekerasan perempuan yang tergambar dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan feminisme yang mempunyai kesamaan pada penelitian.

Suraiya (Jurnal 2016) dengan judul *Kritik Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran*. Dalam penelitian ini menganalisis karya sastra Kahlil Gibran dengan analisis kritik sastra feminis. Relevansi dengan penelitian ini adalah analisis yang digunakan yakni kritik sastra feminis.

¹⁰ Citra Gandhini Putri, "Ketidakadilan Gender Dan Citra Perempuan Dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Dan Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi" (Universitas Sumatera Utara, 2016).

¹¹ Eva Farhah and Yeni Puspitasari, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Teks Novel Banatur Riyadh Karya Raja' Ash-Shani': Kajian Feminis Psikoanalisis," *Center of Middle Eastern Studies* 9, no. 1 (2016).

Siti Hazjahra (Jurnal 2021) *Citra Perempuan dan Kekerasan Gender Dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain TKW Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya*¹². Dalam penelitian ini meneliti tentang kekerasan terhadap perempuan dan citra perempuan dalam novel tersebut yang mempunyai kesamaan atau relevansi pada objek formal dan pendekatan yang diambil.

2. Penelitian tentang Novel Karya Hamour Ziada

Umi Latifah (Skripsi 2021) yang berjudul *Gambaran Sosio-Politik Era Ad-Dawlah Al Mahdiyah Sudan dalam Novel "Syawq Ad-Darwisy" Karya Hamour Ziada (Analisis New Historicism)*¹³. Penelitian mengkaji konflik sosial dan politik era Al Mahdiyah Sudan dalam novel *Shawq Ad-Darwish* karya Hammour Ziyada, menggunakan teori *New Historicism* oleh Stephen Greenbalt. Relevansi dengan penelitian menggunakan objek material salah satu karya dari Hamour Ziada.

Dari penelitian-penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan objek material novel Al-Gharaq karya Hamour Ziada belum ada yang meneliti. Sedangkan pada kajian novel dengan analisis kritik sastra feminis ditemukan

¹² Siti Hazjahra, "Citra Perempuan Dan Kekerasan Gender Dalam Novel 50 RIYAL: Sisi Lain TKW Indonesia Di Arab Saudi Karya Deny Wijaya," *Enggang Universitas Palangka Raya* 1, no. 2 (2021).

¹³ Umi Latifah, "Gambaran Sosio Politik Era Adh-Daulah Al-Madiyah Sudan Dalam Novel Syawq Ad-Darwisy Karya Hamour Ziada (Analisis New Historicism)" 2021.

beberapa penelitian. Dengan demikian penelitian dengan judul *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Konflik Sudan 1968 Dalam Novel Al-Gharaq Karya Hamour Ziada: Analisis Kritik Sastra Feminis* belum ada yang meneliti.

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Rizqi Handayani	Pencitraan Perempuan dalam Hikayah Zahrah (Kritik Sastra Feminis)	2009	Tesis	Analisis dengan kajian <i>Kritik Sastra Feminis</i> ; mendeskripsikan citra
2.	Ahmad Hamzah	Citra Wanita dalam Novel "Imro'ah Inda Nuqthah Ash-Shifr (Perempuan Di Titik Nol) karya Nawal El-Sadawi	2015	Jurnal	Analisis dengan kajian <i>Kritik Sastra Feminis</i> ; mendeskripsikan citra perempuan dan ketidakadilan gender
3.	Ida Nursida	Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab: Kajian atas Novel Aulad Haratina karya Najib Mhfoud	2015	Jurnal	Relevansi pada isu yang diangkat yaitu feminisme dan gender
4.	Citra Gandhini Putri	Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan dan Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Sadawi	2016	Tesis	Relevansi pada metode penelitian dan teori feminisme
5.	Eva Farhah	Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Teks Novel Banatur-Riyadh Karya Raja' Ash-Shani'i: Kajian Feminis Psikoanalisis	2016	Jurnal	Relevansi pada Isu yang diangkat yakni kekerasan terhadap perempuan
6.	Suraiya	Kritik Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran	2016	Jurnal	Relevansi pada analisis yang diambil yakni Kritik Sastra Feminis

7.	Siti Hazjahra	Citra Perempuan dan Kekerasan Gender dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain TKW Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya	2017	Jurnal	Objek formal yang sama yakni kekerasan terhadap Perempuan
8.	Umi Lathifah	Gambaran Sosio-Politik Era Ad-Dawlah Al-Mahdiyyah Sudan Dalam Novel "Syawq Ad-Darwisy" Karya Hamour Ziada: Analisis New Historicism	2021	Skripsi	Relevansi pada objek material, yakni membahas tentang konflik Sudan

F. Landasan Teori

1. Kekerasan Terhadap Perempuan

Dewasa ini tindak kekerasan terhadap perempuan marak terjadi baik di negara berkembang maupun negara maju. Berita mengenai kekerasan perempuan menjadi berita yang sering terdengar. Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan tidak terpuji, tidak manusiawi, baik tindakan secara fisik maupun psikis. Kekerasan terhadap perempuan terjadi dikarenakan sistem tata nilai perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah daripada laki-laki, dan perempuan ditempatkan dalam posisi marginalisasi dan subordinasi yang harus dikuasi, dieksploitasi dan diperbudak oleh laki-laki¹⁴.

¹⁴ Marcheyla Sumera, "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan" 1, no. 2 (2013).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang sangat tragis, Sulistyowati Irianto menemukan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan korban secara individual dan terintegrasi ke dalam konflik bersenjata sosial dan politik besar atau kerusuhan sosial yang menyatakan bahwa hal itu terjadi hampir setiap hari di seluruh dunia¹⁵.

Kekerasan terhadap perempuan adalah suatu tindakan yang didasarkan pada perbedaan menurut jenis kelamin, termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi, yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan fisik, seksual dan psikologis¹⁶.

Secara terminologi kekerasan bermakna “derita” atau “penderitaan”, baik dikaji secara psikologi maupun hukum. Bahwa segala sesuatu yang menimbulkan penderitaan terhadap orang lain (seorang/kelompok) atas perilaku manusia baik pribadi maupun kelompok maka termasuk tindakan kekerasan atau *violence*.

Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam lingkup rumah tangga, keluarga maupun masyarakat. Kekerasan dalam keluarga melibatkan anggota keluarga yang berada dalam keluarga itu sendiri yakni suami, istri, dan anak. Meskipun pada dasarnya antara anggota keluarga

¹⁵ Sulistyowati Irianto, “Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Hukum Pidana (Suatu Tinjauan Hukum Perspektif Feminis),” 10 Februari-April, 1999, 21.

¹⁶ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).

tersebut diafirmasi dan dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang untuk saling melindungi namun tidak bisa dipungkiri bahwa fakta membuktikan kekerasan sering menghantui relasi cinta yang dibangun. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga seperti factor, cemburu, kesalahpahaman, ekonomi, karakter emosional yang tidak stabil dan hegemoni patriarki dalam rumah tangga yang mana dapat mendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga oleh satu anggota terhadap anggota keluarga yang lainnya¹⁷.

Komnas Perempuan mengungkapkan, setidaknya 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap harinya selama 12 tahun sejak 2001 hingga 2012. Setidaknya terdapat 4,336 kasus kekerasan seksual yang tercatat pada tahun 2012, dimana 2.920 diantaranya terjadi di ruang publik, dan Sebagian besar bentuknya adalah pemerkosaan dan pelecehan seksual terdapat 1.620 kasus. Sementara itu, jumlah kasus kekerasan seksual meningkat menjadi 5.629 kasus pada tahun 2013. Artinya, setidaknya dua Perempuan mengalami kekerasan seksual dalam kurun waktu tiga jam. Korban yang ditemukan berusia antara 13 hingga 40 tahun¹⁸.

Kekerasan seksual lebih sulit dideteksi dan diatasi dibandingkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap Perempuan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas sosial. Perempuan dipandang sebagai

¹⁷ *Ibid*, n.d.

¹⁸ Thoeng Sabrina, "15 Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan," *Universitas Bina Nusantara*, 2013.

simbol kesucian dan kehormatan, karenanya ia kemudian dipandang menjadi aib ketika mengalami kekerasan seksual, misalnya perkosaan. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Ini membuat perempuan korban seringkali bungkam.

Korban sering merasa tidak berdaya, dengan memberinya pelukan hangat diharapkan dapat menyadarkan korban bahwa ia tidak sendirian. Dengan pelukan sedikit banyak dapat diartikan bahwa kita menghargai korban, yang memiliki dampak besar terhadap pemulihan perasaan pengandilian diri korban. 95% korban pemerkosaan mengalami PTSD (*Post Traumatic Disorder*) Dukungan bagi korban sangat dibutuhkan untuk melewati masa traumatiknya¹⁹

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, yang didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, antara lain:

1. Kekerasan fisik, dalam Pasal 6 diuraikan sebagai, perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat dan membunuh. termasuk; diberi racun, diberi obat yang salah, ditenggelamkan, dijambak, ditendang, diinjak, dicubit, dicekik, dicakar, ditempel besi panas, dipukul dengan karet timba, dll.
2. Kekerasan seksual dan eksploitasi seksual, ditegaskan dalam Pasal 8, mendefenisikan kekerasan seksual sebagai setiap perbuatan

¹⁹ *Ibid.*

pemaksaan hubungan seksual, dan meliputi; diperkosa, disodomi, diraba-raba alat kelaminnya dan pahanya, diremas-remas payudaranya, dicolek pantatnya, dipaksa melakukan seks oral dan seks anal, mengekspos perempuan untuk keperluan pornografi (video), dijual pada mucikari, dipaksa menjadi pelacur dan dipaksa bekerja pada warung remang-remang.

3. Kekerasan Psikis, diatur dalam Pasal 7 bahwa, perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis pada seseorang. misalnya; dihina, dicaci maki, dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki dan diancam, dibentak karena dianggap bodoh, kekerasan eksploitasi fisik untuk kepentingan ekonomi. Jenis kekerasan psikis ini ada yang menyebutnya dengan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik berupa makian, dipelototi, dibentak, diancam, dituduh atau berbagai kekerasan yang mengakibatkan gangguan secara psikis.
4. Kekerasan yang diakibatkan oleh tradisi/adat, antara lain; dipaksa kawin pada usia muda bagi perempuan (pemaksaan perijodohan untuk meningkatkan status keluarga), masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia. (sebagai contoh lain adalah tradisi pemotongan ruas jari di Papua pada saat orang tua meninggal dunia, serta jual beli anak karena himpitan ekonomi dan hutang)²⁰.

²⁰ Darmoyo Syarief, *Trafficking Anak Untuk Pekerja Rumah Tangga* (PKPM UAH, 2014).

2. Kekerasan Terhadap Perempuan Yang Terjadi di Sudan

Kekerasan terhadap perempuan dewasa ini bukan hanya menjadi isu individu dan nasional, tetapi juga menjadi isu global bahkan lintas batas negara (transnasional). Hal ini karena kekerasan terhadap perempuan dikaitkan dengan masalah hak asasi manusia. Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak yang dimiliki oleh seseorang yang dilahirkan yang tanpanya seseorang tidak dapat hidup sebagai manusia seutuhnya. Hak asasi manusia ini meliputi hak sipil dan politik, hak sosial, ekonomi dan budaya, dan hak untuk berkembang.

Salah satu negara yang terus meningkat tingginya angka kekerasan terhadap perempuan maupun anak-anak adalah Sudan. Korban utama dari tindakan ini adalah perempuan. Hal ini disebabkan peningkatan kekerasan berbasis gender (GBV) di Sudan, menurut laporan PBB pada tahun 2016 mencapai 60%, di antaranya 70% adalah perempuan yang diperkosa di tempat penampungan PBB pada saat konflik tahun 2013²¹. Dan data terbaru pada 2021 yang telah dilakukan penyelidikan dan diidentifikasi sebanyak 686 wanita Sudan mengalami kekerasan seksual beberapa diantaranya anak-anak dibawah umur.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga sebagai "rangkaiian tindakan pemaksaan secara fisik,

²¹ "Penganiayaan Seksual Di Sudan Selatan Terjadi Dalam —Skala Masif."

psikologis dan seksual yang digunakan terhadap wanita dewasa dan remaja oleh pasangan intim pria saat ini atau mantan". Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di negara maju dan berkembang. Ini bervariasi dari komunitas ke komunitas dan pola kekerasan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan budaya yang berbeda.

Prevalensi kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan di seluruh dunia berkisar antara 15% dan 71%. Data tentang kekerasan dalam rumah tangga sangat langka terutama di negara berkembang. Banyak teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya KDRT terhadap perempuan; ini termasuk teori sosiologis, gender dan sistem keluarga. Teori sosiologis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah, kerentanan ekonomi, stres dan jaringan sosial yang tertutup meningkatkan risiko kekerasan pasangan, sedangkan teori gender ditunjukkan oleh laki-laki menjadi orang yang dominan di beberapa komunitas. Di sisi lain teori sistem keluarga fokus pada komunikasi, hubungan dan keterampilan pemecahan masalah pasangan di mana kekerasan terjadi²².

Ada data terbatas tentang prevalensi kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan di negara-negara sub-Sahara dan Afrika, namun ada korelasi yang diakui antara kekerasan dalam rumah tangga dan berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti tidak menggunakan kontrasepsi dan penyakit menular seksual. Kekerasan dalam rumah tangga bertentangan

²² Abdel Aziem, "Domestic Violence Against Women in Eastern Sudan," *BMC Public Health* 14 (2014).

dengan persepsi agama dan ajaran Islam melarang kekerasan terhadap perempuan.

Sudan adalah salah satu negara Afrika terbesar dengan masalah kesehatan masyarakat yang berbeda seperti sunat perempuan dan kehamilan remaja. Sejumlah langkah telah diambil oleh pemerintah Sudan untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, dan sangat penting untuk mempertimbangkannya. Pada tahun 2005 sebuah rencana negara untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan diadopsi dan Unit Kekerasan terhadap Perempuan (KTP) baru dibentuk di Kementerian Kehakiman²³.

Keadaan sosial ekonomi yang buruk berkontribusi signifikan terhadap kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. Sudan adalah negara berpenghasilan rendah dengan lebih dari 30 juta penduduk²⁴. Ini adalah masyarakat yang didominasi laki-laki, di mana kekerasan suami diterima sebagai norma budaya dan dipandang sebagai perilaku normal dalam keluarga. Meskipun bertentangan dengan ajaran Islam, kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri seringkali dibenarkan oleh perilaku atau ketidaktaatan wanita tersebut. Terlebih lagi di negara berkembang, faktor lain dapat dikaitkan dengan tingginya prevalensi kekerasan, ini termasuk kemiskinan dan ketakutan ibu akan perceraian karena perceraian adalah stigma sosial bagi ibu di dalam komunitas. Faktor lainnya adalah norma

²³ *Ibid.*

²⁴ Mohamed Ali, "Prevalence and Factors Affecting Female Genital Mutilation in Eastern Sudan," *Int Gynaecol Obstet*, no. 120 (2013).

sosial yang sangat mendorong perempuan untuk menerima berbagai kelakuan buruk suaminya.

3. Kritik Sastra Feminis

Sastra merupakan salah satu media representasi budaya dan social yang menggambarkan hubungan gender. Teks sastra menjadi salah satu media untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak sebagai perempuan. Sastra mempunyai kemampuan memperkuat dan membuat stereotipe tentang kebebasan gender yang baru. Sebuah kritik sastra feminis membantu membangun studi gender yang direpresentasikan di dalam karya sastra²⁵.

Isu feminisme selalu dikaitkan dengan kesetaraan gender dan persamaan hak asasi. Feminisme merupakan sebuah gerakan kaum Perempuan untuk memperoleh kebebasan atas dirinya sendiri. Teori feminisme menggabungkan dua perspektif yaitu gerakan organisasi yang berusaha mencapai hak-hak Perempuan, dan ideologi transformasi sosial yang berusaha menciptakan dunia bagi Perempuan²⁶.

Kritik sastra feminis adalah kritik terhadap karya-karya sastra yang memandang atas ketidakadilan gender yang tertuang dalam karya sastra. Pengkritik memandang dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin

²⁵ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Universitas Mulawarman: Garudhawa, 2016).

²⁶ Mansour Fakhri, *Analisis Gender Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Kritik sastra feminis adalah sebagai wadah untuk menyatukan pendirian bahwa seotrang perempuan dapat membaca sebagai Perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai Perempuan.

Amerika Serikat sebagai negara yang pertama kali merintis adanya gerakan feminisme dan munculnya kritik sastra feminis. Dalam bukunya *Kritik Sastra Feminis*, Soenarjati Djayanegara menyimpulkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan munculnya gerakan feminis, yaitu faktor politik, keagamaan, dan sosial²⁷.

Perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: 1) marginalisasi atau peminggiran, 2) subordinasi atau menganggap perempuan pada posisi yang tidak penting atau dinomor duakan, 3) stereotip atau pelabelan negatif, 4) kekerasan baik fisik maupun psikis, serta 5) beban kerja lebih panjang atau lebih lama²⁸.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian merupakan sarana untuk mencari kebenaran²⁹.

Pada dasarnya penelitian adalah upaya mengumpulkan data yang akan

²⁷ Soenarjati Djayanegara, *Kritik Sastra Feminis*, n.d.

²⁸ Fakhri, *Analisis Gender Transformasi Sosial*, 23.

²⁹ Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., n.d.

dianalisis. Maka dari itu pentingnya metode dalam suatu penelitian, berikut ini susunan mengenai metode yang akan peneliti gunakan.

1. Jenis dan desain penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Arikunto bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data tidak berupa angka dalam menjelaskan hasilnya. Datanya dinyatakan dalam bentuk tertulis kemudian dianalisis dengan tidak menggunakan teknik statistik³⁰. Metode deskripsi adalah metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau obyek penelitian berdasarkan fakta dan realita yang terjadi.

Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah *library research* atau studi pustaka. Kegiatan ini dilakukan agar peneliti lebih sistematis dalam mengembangkan analisis bafikir dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian ini penulis mengambil referensi dari sumber-sumber tertulis, seperti dari buku-buku yang terkait dengan *kekerasan terhadap perempuan*, dari jurnal ataupun dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya.

2. Objek penelitian

Penelitian ini menggunakan objek formalnya kekerasan terhadap perempuan pada konflik Sudan 1968, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah. Dari

³⁰ Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta., n.d.

penjelasan objek penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas tentang kekerasan terhadap perempuan pada konflik Sudan 1968 dalam Novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah dengan analisis Kritik Sastra Feminis.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan hasil dari penelitian berupa fakta maupun angka yang dijadikan bahan dalam menyusun suatu informasi. Data dalam penelitian ini adalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dihasilkan oleh peneliti secara langsung, sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang dihasilkan oleh peneliti melalui sumber yang sudah ada.

Pada penelitian ini sumber data primer yaitu novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah. Selain itu juga membaca serta memahami buku, jurnal, artikel, serta karya yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan di Sudan. Kemudian untuk mendapatkan data dan informasi, penulis menggunakan sumber data sekunder dengan melakukan penggabungan serta mengumpulkan data data yang berbeda dengan sumber yang sama, hal itu agar data dan dan informasi yang didapat jelas serta dapat diuji kebenarannya. Sumber data sekunder yang diambil dari artikel jurnal, skripsi, dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan dalam karya sastra

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada berbagai metode dan teknik yang bisa dilakukan. Antara metode dan teknik, keduanya memiliki istilah yang berbeda, metode merupakan cara umum dalam pengumpulan data, sedangkan teknik merupakan konsep yang diturunkan dari metode tersebut. Keduanya disebut memiliki hubungan hiponim.

Penelitian ini dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Adapun sumber tertulisnya ialah novel *Al-Gharaq* karya Ḥamūr Ziyādah, data yang diperoleh berupa kedudukan perempuan dan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Sudan pada tahun 1968 yang tertuang didalam novel tersebut , data yang ditemukan kemudian dicatat yang kemudian di analisis.

2. Teknik analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teks berupa teks nonsastra. Hal ini dilakukan untuk sekaligus mengintegrasikan teks-teks sastra yang akan dianalisis. Prosedur teknis untuk menganalisis data digunakan sebagai berikut³¹ :

- a. Teknik pembacaan paralel, peneliti menggunakan teknik ini agar dapat memadukan teks sastra yang dikaji, dengan teks non sastra yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan.

³¹ Lebar Othman, *Penyelidikan Kualitatif: Pengenalan Kepada Teori Dan Metode* (Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2018). (Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2018)

- b. Penyajian data dan pembahasan, setelah pembacaan teks peneliti akan meninjau dan melakukan pembahasan data yang dibaca satu-persatu.
- c. Penyajian kesimpulan dari hasil analisis berdasarkan penelitian teks sastra yang telah disejajarkan dengan teks nonsastra.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai penelitian ini, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I, berisi pendahuluan, merupakan bab awal dalam sebuah penelitian. Bab ini membahas tentang rancangan penelitian yang akan dilakukan, mulai dari judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, menjelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian dan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Sudan, yakni kritik sastra feminis, kekerasan terhadap perempuan.
metode penelitian, hingga sistematika pembahasan.
2. BAB II, berisi tentang pembahasan mengenai kedudukan/posisi perempuan di dalam masyarakat Sudan sesuai gambaran di Novel Al-Gharaq karya Ḥamūr Ziyādah.

3. BAB III, menjawab rumusan masalah kedua yakni bentuk-bentuk kekerasan perempuan yang tergambar dalam novel Al-Gharaq karya Ḥamūr Ziyādah
4. BAB IV, bab ini sebagai penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.